



BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Hukum

Dasar Hukum pembentukan Kabupaten Sleman adalah Undang–Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta JO PP Nomor 3 Tahun 1950 sebagaimana telah diubah dan terakhir dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 1959.

Dasar Hukum penyusunan Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah tahun anggaran 2009 adalah :

1. Undang–Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pembinaan dan Pengawasan Atas Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah kepada Dewan Perwakilan Daerah, dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah kepada Masyarakat.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah.

B. Gambaran Umum Daerah

1. Kondisi Geografis

a. Letak Wilayah

Kabupaten Sleman secara geografis terletak diantara 107°15'03" dan 100°29'30" Bujur Timur, 7°34'51" dan 7°47'03" Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah,



sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Luas Wilayah

Kabupaten Sleman memiliki wilayah seluas 57.482 Ha (574,82 Km²) atau sekitar 18% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (3.185,80 Km²), dengan jarak terjauh utara–selatan 32 Km, timur–barat 35 Km. Secara administratif terdiri dari 17 wilayah kecamatan, 86 desa dan 1.212 padukuhan.

Tabel 1.1. Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)
		Desa	Padukuhan	
1.	Kecamatan Moyudan	4	65	2.762
2.	Kecamatan Godean	7	77	2.684
3.	Kecamatan Minggir	5	68	2.727
4.	Kecamatan Gamping	5	59	2.925
5.	Kecamatan Seyegan	5	67	2.663
6.	Kecamatan Turi	4	54	4.309
7.	Kecamatan Tempel	8	98	3.249
8.	Kecamatan Sleman	6	83	3.132
9.	Kecamatan Ngaglik	5	87	3.852
10.	Kecamatan Mlati	5	74	2.852
11.	Kecamatan Depok	3	58	3.555
12.	Kecamatan Cangkringan	5	73	4.799
13.	Kecamatan Pakem	5	61	4.384
14.	Kecamatan Ngemplak	5	82	3.571
15.	Kecamatan Kalasan	4	80	3.584
16.	Kecamatan Berbah	4	58	2.299
17.	Kecamatan Prambanan	6	68	4.135
	Jumlah	86	1.212	57.482

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Sleman



c. Topografi

Wilayah Kabupaten Sleman di bagian selatan datar, daerah perbukitan di bagian tenggara yaitu sebagian Kecamatan Prambanan. Selain itu daerah perbukitan juga terdapat di sebagian Kecamatan Gamping, makin ke utara kondisinya makin miring bahkan di sekitar Lereng Merapi terjal.

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara <100 sampai dengan >1000 m diatas permukaan laut. Daerah tertinggi diatas 1000 meter berada di Kecamatan Pakem, Turi dan Cangkringan, sedangkan daerah terendah (<100 m) berada di Kecamatan Minggir, Moyudan, Godean, Gamping, Berbah dan Prambanan. Data selengkapnya sebagaimana tabel 1.2. berikut:

Tabel 1.2 Ketinggian Wilayah Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	< 100 M (Ha)	100 – 499 M (Ha)	500 – 999 M (Ha)	> 1000 M (Ha)	Jumlah (Ha)
1	2	3	4	5	6	7
1.	Moyudan	2.407	355	-	-	2.762
2.	Minggir	357	2.370	-	-	2.727
3.	Godean	209	2.475	-	-	2.684
4.	Seyegan	-	2.663	-	-	2.633
5.	Tempel	-	3.172	77	-	3.249
6.	Gamping	1.348	1.577	-	-	2.925
7.	Mlati	-	2.852	-	-	2.852
8.	Sleman	-	3.132	-	-	3.132
9.	Turi	-	2.076	2.155	78	4.039
10.	Pakem	-	1.664	1.498	1.222	4.384
11.	Ngaglik	-	3.852	-	-	3.852
12.	Depok	-	3.555	-	-	3.555
13.	Kalasan	-	3.584	-	-	3.584
14.	Berbah	1.447	852	-	-	2.299



1	2	3	4	5	6	7
15.	Prambanan	435	3.700	-	-	4.135
16.	Ngemplak	-	3.571	-	-	3.571
17.	Cangkringan	-	1.796	2.808	195	4.799
	Jumlah	6.203	43.246	6.538	1.495	57.482
	Prosentase	10,79	75,32	11,38	2,60	100

Sumber : Kantor Pertanahan/Badan Pengendalian Pertanahan Daerah

d. Karakteristik Wilayah

- 1) Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 kawasan, yaitu :
 - a) Kawasan lereng Gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan Kecamatan Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan (*ringbelt*) sampai dengan puncak Gunung Merapi. Wilayah ini kaya sumberdaya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan Gunung Merapi dan ekosistemnya. Di daerah Lereng Merapi tersebut, terdapat kurang lebih 100 sumber mata air yang mengalir ke sungai–sungai utama yaitu Sungai Boyong, Kuning, Gendol, Krasak dan anak-anak sungai yang mengalir ke arah selatan serta bermuara di Samudera Indonesia. Keberadaan Gunung Merapi merupakan aset wisata maupun sumberdaya alam galian C, namun diperlukan antisipasi yang memadai untuk mengurangi dampak negatif.
 - b) Kawasan timur, meliputi Kecamatan Prambanan, Kalasan dan Berbah. Di wilayah ini terdapat banyak peninggalan purbakala (candi) yang merupakan pusat wisata budaya. Kondisi lahan kering, memiliki cadangan bahan batu putih yang cukup banyak.
 - c) Kawasan tengah, yaitu wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan, dan jasa.
 - d) Kawasan barat, meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah dengan



irigasi yang baik, dan sumber bahan baku untuk kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, dan gerabah.

- 2) Kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi menghubungkan Kabupaten Sleman dengan kota-kota pelabuhan utama (Semarang, Surabaya, Jakarta). Dengan demikian Kabupaten Sleman berada pada posisi persimpangan jalur ekonomi, sehingga merupakan posisi yang sangat strategis untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Jalur ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, Sleman, Tempel dan Gamping. Selain itu, wilayah Kecamatan Depok, Mlati dan Gamping dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri, sehingga menjadikan wilayah tersebut cepat berkembang dan mengalami perubahan dari wilayah pertanian menjadi wilayah industri, perdagangan dan jasa.
- 3) Berdasar letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kota sebagai berikut:
 - a) Wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta meliputi Kecamatan Depok, Gamping, sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Mlati.
 - b) Wilayah sub-urban yaitu wilayah perbatasan antara desa dan kota meliputi Kecamatan Godean, Sleman dan Ngaglik yang berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan ekonomi.
 - c) Wilayah dengan fungsi khusus atau daerah penyangga (*buffer zone*) meliputi Kecamatan Tempel, Pakem dan Prambanan, yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk pada tahun 2009 yang dilaksanakan dengan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) mencapai 1.103.142 jiwa



terdiri dari 547.731 laki-laki (49,65%) dan 555.411 perempuan (50,35%), dengan rata-rata kepadatan penduduk 1.919 jiwa per km² .

Kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tinggi adalah Kecamatan Depok sebesar 3.631,22 jiwa dan Mlati sebesar 3.372,19 jiwa. Kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan wilayah Kota Yogyakarta. Wilayah yang memiliki kepadatan penduduk rendah adalah Kecamatan Cangkringan sebesar 686,99 jiwa per km² dan Kecamatan Pakem sebesar 858,01 jiwa per km², selengkapnya seperti pada tabel berikut.

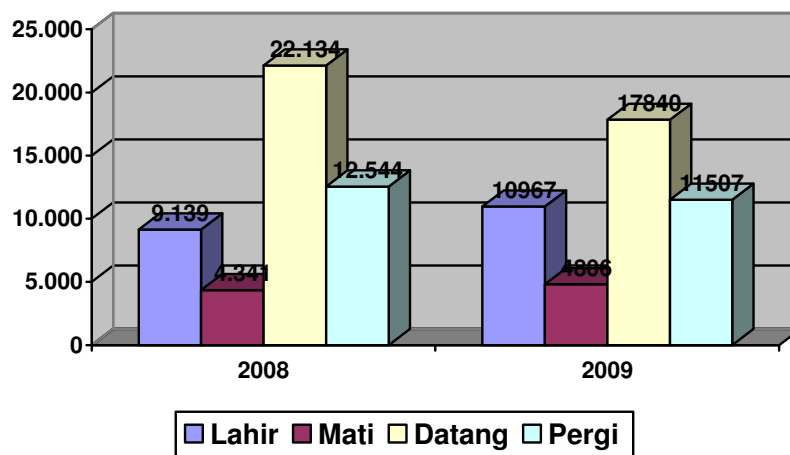
Tabel 1.3. Jumlah Penduduk Kabupaten Sleman Menurut Jenis Kelamin, Kepadatan dan Rasio Seks Tahun 2009

No	Kecamatan	Luas (Km2)	Jenis Kelamin		Jumlah	Kepadatan	Rasio Seks
			Laki – laki	Perempuan			
1	Moyudan	27,62	18.174	19.104	37.278	1.349.67	105.11
2	Minggir	27,27	18.882	19.842	38.724	1.420.02	105,43
3	Seyegan	26,63	25.967	26.942	52.909	1.986.81	103,75
4	Godean	26,84	36.919	37.515	74.434	2.773.24	101,61
5	Gamping	29,25	45.589	46.171	91.760	3.217.39	101,27
6	Mlati	28,52	47.848	48.327	96.175	3.372.19	101,29
7	Depok	35,55	64.949	64.141	129.090	3.631.22	98,76
8	Berbah	22,99	24.555	25.062	49.617	2.158.20	102,06
9	Prambanan	41,35	32.336	29.851	62.187	1.503.36	92,34
10	Kalasan	35,84	34.810	35.343	70.153	1.957.39	101.53
11	Ngemplak	35,71	29.619	30.685	60.304	1.688.71	103,60
12	Ngaglik	38,52	48.192	48.526	96.718	2.510.83	100,69
13	Sleman	31,32	33.482	34.503	67.985	2.170.65	103,05
14	Tempel	32,49	32.300	33.332	65.632	2.050.85	103,19
15	Turi	43,09	19.506	20.086	39.592	918.82	102.97
16	Pakem	43,84	18.444	19.171	37.615	858.01	103,976
17	Cangkringan	47,99	16.159	16.810	32.969	686.99	104,03
	Jumlah	574,82	547.731	555.411	1.103.142	1.919.11	101.40

Sumber: Kantor Pendaftaran Penduduk dan Catatan Sipil

Pada tahun 2009 registrasi penduduk yang lahir sebanyak 10.967 jiwa, penduduk yang meninggal sebanyak 4.806 jiwa, penduduk yang datang sebanyak 17.840 jiwa dan penduduk yang pergi sebanyak 11.507 jiwa, sehingga terjadi migrasi netto sebesar 6.333 jiwa. Komposisi mutasi penduduk Kabupaten Sleman sebagai berikut :

Grafik 1. Mutasi Penduduk Kabupaten Sleman Tahun 2009



Sumber: Kantor Kependudukan dan Catatan Sipil

Struktur mata pencaharian pada tahun 2009 tidak banyak mengalami perubahan dibanding pada tahun 2008. Pada tahun 2009 sumber mata pencaharian penduduk Kabupaten Sleman sebagian besar masih bergerak di sektor perdagangan sebanyak 26,36%, di sektor jasa- jasa 24,90% dan pada sektor pertanian sebanyak 20,31% dan di sektor industri sebanyak 12,83%. Sedangkan pada tahun 2008 sektor penyerap tenaga kerja terbanyak adalah juga pada sektor perdagangan yang mencapai 27,07%, sektor jasa-jasa 23,31%, sektor pertanian 18,44% dan sektor industri 15,48%. Perbandingan penyerapan tenaga kerja pada tahun 2008 dengan tahun 2009 terjadi penurunan pada sektor perdagangan dan industri sehingga berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja di sektor perdagangan dan industri akibat krisis global pada akhir tahun 2008 dan awal tahun 2009. Banyak transaksi ekspor yang gagal dan bahkan

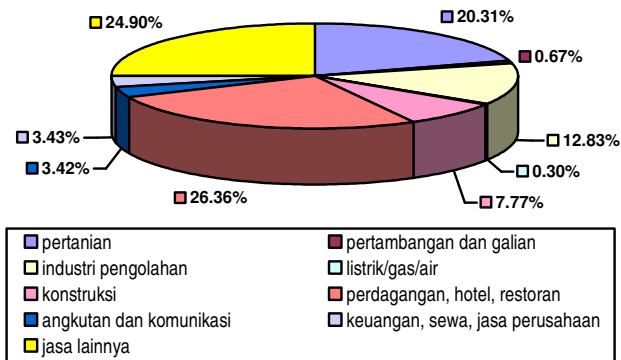
beberapa terhenti. Penyerapan tenaga kerja terkecil berada di sektor listrik/gas/air yang hanya 0,30%. Secara rinci gambaran mata pencaharian penduduk sebagai berikut:

Tabel 1.4. Proporsi Penduduk Yang Bekerja Per Lapangan Usaha Kabupaten Sleman (%)

No.	Sektor	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Pertanian	28,60	21,61	22,19	18,44	20,31
2	Pertambangan & Penggalian	2,27	0,76	0,57	0,61	0,67
3	Industri	11,70	13,64	12,86	15,48	12,83
4	Listrik, Gas & Air	0,26	0,01	0,16	0,07	0,30
5	Bangunan	4,33	8,12	7,81	7,08	7,77
6	Perdagangan	21,83	22,88	25,99	27,07	26,36
7	Angkutan dan Komunikasi	4,05	4,87	2,94	4,25	3,42
8	Keuangan	4,27	2,51	3,34	3,75	3,43
9	Jasa-jasa	22,69	25,60	24,15	23,31	24,90
10	Lainnya	-	-	-	-	-
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Sleman.

Grafik 2. Komposisi Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Tahun 2009



Berdasarkan latar belakang pendidikan, penduduk Sleman sebagian besar (37,56%) berpendidikan SLTA ke atas, dan sebanyak 14,60% diantaranya lulusan SMK yang memiliki ketrampilan dan siap memasuki dunia kerja.

Secara rinci latar belakang pendidikan masyarakat Sleman adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5. Penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenjang Pendidikan tertinggi yang ditamatkan Tahun 2009

No.	Pendidikan tertinggi	Laki - laki ^{*)}	Perempuan ^{*)}	Jumlah ^{*)}	%
1	Tidak/belum punya ijazah	65.892	82.062	147.954	17,64
2	SD/MI	58.496	73.070	131.566	15,69
3	SMP	66.020	62.804	128.825	15,36
4	SMU	103.584	88.948	192.532	22,96
5	SMK	69.257	53.222	122.479	14,60
6	Diploma I/II	1.911	10.824	12.195	1,45
7	Diploma III	15.927	13.917	29.844	3,56
8	D IV/S1	35.832	31.066	66.898	7,98
9	S2/S3	4.574	1.759	6.333	0,76
	Jumlah	422.017	416.609	838.626	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Sleman.

Keterangan: ^{*)} = angka sementara

3. Kondisi Sosial

a. Pendidikan

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman di bidang pendidikan telah menunjukkan hasil yang bermakna, meskipun belum dapat menuntaskan seluruh permasalahan di bidang pendidikan. Sampai dengan tahun 2009 angka melek huruf sebesar 93,04% dan rata-rata lama sekolah 10,18 tahun. Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI pada tahun 2009 mencapai 115,79%, SMP/MTs sebesar 115,87%, SMA/SMK/MA sebesar 75,73%. Angka Partisipasi Murni (APM) pada tahun 2009 untuk SD/MI sebesar 99,83%, SMP/MTs sebesar 81,00% dan SMA/SMK/MA sebesar 53,89%.

Angka rata-rata hasil ujian nasional tahun 2009 untuk jenjang SD/MI sebesar 7,4 sedangkan rata-rata provinsi 7,46, jenjang SMP/MTs rata-rata 7,18, sedangkan rata-rata provinsi sebesar 7,03, jenjang SMA/MA rata-rata 7,26, sedangkan rata-rata provinsi sebesar 7,19, dan jenjang



SMK rata-rata 7,71 sama dengan rata-rata provinsi. Kualitas pendidikan di Sleman terus meningkat, hal tersebut terlihat dengan semakin banyaknya sekolah baik SMP maupun SMA yang pencapaian nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) mampu berada di peringkat 10 besar tingkat provinsi. Pada tahun 2009 terdapat 3 SMP yang memiliki nilai rata-rata UAN masuk 10 besar di Provinsi DIY yakni SMP Negeri IV Pakem yang berada pada peringkat 1, SMP Negeri I Godean yang berada pada peringkat 3 dan SMP Negeri I Sleman yang berada pada rangking 6. Demikian juga untuk tingkat SMA, pada tahun 2008 terdapat 3 SMA jurusan IPA yang masuk pada peringkat 10 besar yakni SMA Negeri I Prambanan berada pada peringkat 1, SMA Negeri I Kalasan berada pada rangking 6 dan SMA Negeri I Pakem berada pada peringkat 9.

b. Kesehatan

Tingkat kesehatan masyarakat antara lain dapat dilihat dari indikator rata-rata usia harapan hidup penduduk, angka kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup, angka kematian ibu melahirkan per 100.000 kelahiran hidup, dan status gizi masyarakat.

Pada tahun 2009, rata-rata usia harapan hidup sebesar 74,76 tahun (72,60 tahun untuk laki-laki dan 76,92 tahun untuk perempuan), lebih tinggi jika dibanding usia harapan hidup tingkat Provinsi DIY yaitu 74 tahun ataupun nasional sebesar 70,6 tahun.

Angka Kematian Bayi (AKB) dapat dipertahankan dibawah 10 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2009 sebesar 4,08 per 1000 kelahiran hidup. AKB tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan AKB Provinsi DIY sebesar 19 per 1000 kelahiran hidup dan AKB tingkat nasional sebesar 34 per 1000 kelahiran hidup.

Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2009 sebesar 69,31. Angka tersebut lebih rendah dibanding angka propinsi yang sebesar 104 dan



nasional 228 per 100.000 kelahiran hidup. Untuk status gizi buruk balita pada tahun 2009 sebesar 0,53%. Kondisi tersebut lebih baik dari kondisi gizi buruk balita tingkat provinsi sebesar 0,87% maupun tingkat nasional sebesar 3% (hasil riset kesehatan dasar).

Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan secara langsung meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tercermin dari pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada tahun 2008, nilai IPM Kabupaten Sleman sebesar 77,24 meningkat dibandingkan tahun 2007 sebesar 76,7. Dari nilai tersebut memperlihatkan nilai untuk komponen kesehatan sebesar komponen kesehatan 82,38, komponen pendidikan sebesar 83,44 serta komponen pendapatan sebesar 65,90. Nilai IPM tersebut menempatkan Kabupaten Sleman pada peringkat 1 untuk tingkat kabupaten secara nasional atau peringkat 15 untuk tingkat kabupaten/kota secara nasional.

4. Kondisi Ekonomi

a. Potensi Unggulan Daerah

Produk unggulan daerah merupakan suatu produk yang dihasilkan atau potensial dikembangkan dalam suatu wilayah (berdasarkan Surat Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah, Depdagri Nomor 671/2413, tanggal 4 November 1998). Melalui produk unggulan daerah dapat tergambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat dan memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya serta memiliki daya saing yang tinggi. Beberapa potensi yang dimiliki wilayah Kabupaten Sleman yang telah berkembang maupun potensial untuk dikembangkan, antara lain:

1) Salak Pondoh

Tanaman salak pondoh dominan berkembang di wilayah lereng gunung Merapi meliputi Kecamatan Turi, Tempel dan Pakem, dengan produksi mencapai 611.693 kwintal pada tahun 2009. dengan produktivitas per rumpun 12.86 kg. Salak pondoh yang dihasilkan oleh masyarakat Sleman, tahun 2009 sudah memasuki pasar ekspor yakni ke China sebanyak 3.852 ton , yang sebagian besar dilakukan sendiri oleh kelompok tani dengan bekerjasama dengan eksportir. Pengembangan salak pondoh yang telah menggunakan SOP *Good Agricultural Practices* dalam budidayanya sebanyak. 1.504.975 ha.

2) Peternakan: Domba, Kambing dan sapi potong

Domba dan kambing merupakan hewan ternak yang cukup pesat perkembangannya dan mampu memberikan nilai tambah bagi usaha masyarakat. Populasi domba pada tahun 2009 sebanyak 71.623 ekor meningkat 3,87%, kambing sebanyak 36.152 ekor meningkat 3,07% dan sapi potong sebanyak 54.921 ekor meningkat 6,61% dari tahun sebelumnya. Dari budidaya hewan ternak tersebut telah dihasilkan kulit domba sebanyak 9.619 lembar, kambing 3.609 lembar, kulit sapi 5.111 lembar dan daging sebanyak 19.550,57 ton. Konsumsi protein hewani pada tahun 2009 sebesar 14,45 gr/kap/hr.

3) Perikanan

Budidaya perikanan air tawar baik untuk produksi ikan konsumsi, pembibitan maupun ikan hias mampu menjadi tumpuan pemenuhan kebutuhan akan ikan konsumsi, bibit ikan dan ikan hias di provinsi DIY. Pada tahun 2009 produksi ikan konsumsi sebesar 12.405 ton atau meningkat 20% dan mampu memberikan kontribusi pada kebutuhan DIY mencapai 60-70%. Produksi benih ikan sebanyak 704.545.000 ekor benih atau meningkat 7,17% dan memberikan kontribusi pemenuhan kebutuhan di DIY sebesar 77%-99%. Benih ikan yang dominan dikembangkan adalah ikan nila dan benih ikan



Lele. Bahkan Budidaya pembibitan ikan dimulai dengan mengembangkan induk ikan unggul yakni induk lele sangkuriang dengan induk Nila Nirwana. Dengan dibudidayakannya induk-induk unggul Kabupaten Sleman selain penghasil benih terbesar juga penghasil benih unggul. Untuk ikan konsumsi pada tahun 2009 angka sementara menunjukkan peningkatan 20% menjadi 12.405 ton.

Peningkatan produksi ikan konsumsi juga telah meningkatkan tingkat konsumsi ikan masyarakat Sleman. Jika pada tahun 2008 tingkat konsumsi ikan hanya 24,80 kg/kapita/tahun, pada tahun 2009 menjadi 25,95 kg/kapita/tahun. Pemkab Sleman juga berhasil memberikan kontribusi yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan ikan hias di DIY sebesar 50%-75%. Produksi ikan hias pada tahun 2009 sebanyak 9.500.000 ekor atau meningkat 23% dari tahun sebelumnya.

Sementara budidaya udang galah terdapat di Kecamatan Minggir, Godean, Mlati, Ngemplak dan Berbah, baik pembenihan maupun pembesaran untuk mencukupi kebutuhan lokal juga untuk dipasarkan ke Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Bali. Budidaya udang galah juga dikembangkan untuk mendukung wisata pedesaan.

4) Potensi Industri Kerajinan

Usaha kerajinan masyarakat mampu menjadi kontributor andalan pada produk domestik regional bruto. Usaha kerajinan yang memiliki potensi untuk dikembangkan antara lain:

a) Pakaian Jadi

Produk pakaian jadi menjadi unggulan ekspor pada tahun 2009, walaupun realisasi nilai ekspor menurun 9,30% dibanding tahun 2008 menjadi US\$ 23.691.655,54 dengan volume 1.430.724,58

kg. Dengan negara tujuan ekspor Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Spanyol dan Turki.

b) Sarung Tangan

Produksi sarung tangan golf merupakan produk unggulan kedua setelah pakaian jadi dengan negara tujuan Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Korea Selatan, Kanada, Australia, Spanyol dan Jerman. Nilai ekspor tahun 2009 mencapai US\$ 14.056.436,38 menurun 15,79% dari tahun sebelumnya dengan volume 2.665.550,60 kg untuk sarung tangan kombinasi 5.673.149,53 kg, untuk sarung kulit dan 5.717.736,25 untuk sarung tangan sintetis.

c) Kerajinan Anyaman dan Bambu

Walaupun bukan andalan utama ekspor produk kerajinan anyaman dan bambu terus meningkat. Pada tahun 2009 nilai ekspor kerajinan anyaman meningkat 7,55% menjadi US\$ 67.653,76 dengan negara tujuan Inggris, Perancis dan Jerman dengan volume ekspor 67.653,76 kg. Kerajinan anyaman yang diekspor berbahan baku lidi dan enceng gondok. Demikian juga untuk kerajinan bambu tahun 2009 nilai ekspor meningkat 53,52% menjadi US\$ 55.573.000 dengan volume 55.573 kg.

Ekspor produk kerajinan sebagian besar menurun disebabkan karena krisis ekonomi global yang melanda sejak pertengahan 2008.

5) Potensi Wisata

Daya tarik wisata Sleman merupakan perpaduan antara karakter alamnya yang kuat, kebudayaan dan keurbakalaan. Untuk menunjang kegiatan wisata telah tersedia fasilitas hotel, rumah makan, restoran, bandara dan sarana prasarana transportasi yang menjangkau seluruh wilayah Kabupaten Sleman serta berbagai tempat hiburan. Potensi wisata yang diandalkan meliputi:



a) Wisata Pedesaan

Kehidupan masyarakat Sleman yang sebagian besar bekerja di bidang pertanian dan industri kecil menjadi aset yang strategis untuk wisata pedesaan. Keaslian alam dan potensi yang secara realitas terdapat di desa wisata yakni kemasan produk-produk wisata yang diciptakan masyarakat sendiri merupakan andalan yang dikembangkan menjadi wisata pedesaan di Sleman. Saat ini terdapat 38 desa wisata atau meningkat 0,57% dari tahun 2008. Selain itu di Sleman terdapat 4 obyek wisata agro dikelola langsung oleh masyarakat.

b) Wisata Budaya

Sleman kaya seni dan budaya, memiliki kurang lebih 10 seni tradisional dan upacara adat yang masih berkembang di masyarakat dan dilaksanakan secara rutin. Masyarakat Sleman memiliki antusiasme dan kesadaran yang tinggi dalam mengembangkan budaya lokal menjadi alternatif obyek wisata budaya. Pada umumnya berbagai upacara adat dilaksanakan pada bulan Suro dalam penanggalan Jawa untuk *merti*/ulang tahun desa.

c) Wisata Alam

Gunung Merapi sebagai salah satu gunung berapi teraktif di dunia merupakan kekayaan alam yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Kawasan wisata dengan panorama alam yang indah dan berhawa sejuk tersebut telah didukung fasilitas *camping ground*, taman rekreasi anak, hutan wisata, hotel melati, pondok wisata, tempat pertemuan dan seminar, sarana olah raga dan wartel. Kondisi Merapi saat ini sudah aman untuk di kunjungi masyarakat umum pasca erupsi pada tahun 2006. Bagi wisatawan yang ingin melihat secara langsung kondisi setelah terjadinya erupsi telah dikembangkan “ *LAVA TOUR MERAPI* “.



d) Wisata Pendidikan

Wilayah Sleman yang menjadi lokasi lebih dari 45 perguruan tinggi memiliki potensi yang besar sebagai obyek wisata pendidikan, terdapat 5 obyek wisata pendidikan yang diunggulkan.

e) Wisata Sejarah Kepurbakalaan

Benda-benda cagar budaya yang terdiri dari bangunan candi, situs, bangunan perjuangan, peninggalan pesanggrahan, makam untuk ziarah dan rumah tradisional merupakan kekayaan budaya yang sangat menarik. Di Sleman terdapat 69 candi, 116 situs, 33 bangunan perjuangan, 2 peninggalan pesanggrahan, 3 rumah tradisional, 4 makam untuk ziarah dan 2 masjid pathok negara.

f) Wisata Kuliner

Potensi wisata kuliner berkembang cukup pesat, baik sentra usaha pengolahan makanan khas daerah, pusat jajan oleh-oleh maupun usaha rumah makan. Pusat jajan oleh-oleh berkembang di sepanjang Jalan Solo. Usaha rumah makan tumbuh terutama di jalan Palagan, jalan Kaliurang dan Jalan Seturan. Sampai dengan tahun 2009 terdapat kurang lebih 260 usaha rumah makan/restoran yang telah berijin.

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) selama 5 tahun terakhir mengalami kenaikan rata-rata per tahun 14,13% yaitu dari Rp7,67 triliun tahun 2005 menjadi Rp13,09 triliun pada tahun 2009. PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 (ADHK 2000) mengalami kenaikan rata-rata 4,08% per tahun yaitu dari Rp5,08 triliun pada tahun 2005 menjadi Rp6,10 triliun di tahun 2009.



**Tabel 1.6. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009
(Jutaan Rupiah)**

No	PDRB	2005	2006	2007	2008*	2009**
1.	ADHB	7.669.100	8.898.670	9.585.611	11.229.533	13.096.926
2.	ADHK	5.080.564	5.309.059	5.554.773	5.806.220	6.102.886

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Sleman.

Keterangan: *) = angka sementara.

**) = angka sangat sementara.

c. Struktur Perekonomian Daerah

Selama periode tahun 2005-2009, kontribusi sektor primer cenderung terus mengalami penurunan yaitu dari 17,86% pada tahun 2005 menjadi 17,77% tahun 2009. sedangkan kontribusi sektor sekunder terus mengalami kenaikan yaitu dari 27,45% pada tahun 2005 menjadi 28,86% tahun 2009, demikian juga kontribusi sektor tersier mengalami kenaikan yaitu dari 54,89% pada tahun 2005 menjadi 58,17% tahun 2009.

Tabel 1.7. Struktur Perekonomian Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009

No	Kelompok Sektor	Kontribusi Terhadap PDRB (%)				
		2005	2006	2007	2008*	2009**
1.	Primer	17,86	17,78	17,22	17,43	17,77
	a. Pertanian	17,49	17,42	16,63	16,91	17,28
	b. Pertambangan & Penggalian	0,37	0,36	0,59	0,52	0,49
2.	Sekunder	27,45	27,76	27,77	27,40	28,61
	c. Industri Pengolahan	16,74	16,45	16,04	15,49	15,77
	d. Listrik, Gas & Air Bersih	0,87	0,86	0,90	0,90	0,96
	e. Bangunan	9,84	10,45	10,83	11,01	11,88
3.	Tersier	54,69	55,14	55,01	55,17	58,17
	a. Perdag., Hotel & Rest.	21,28	21,21	21,69	21,87	23,24
	b. Pengangkutan dan Komunikasi	5,52	5,66	5,80	5,81	6,18
	c. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10,30	10,16	10,21	10,25	10,80
	d. Jasa-jasa	17,59	17,44	17,31	17,24	17,95
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Sleman.

Keterangan: *) = angka sementara.

**) = angka sangat sementara

Empat sektor pendukung utama perekonomian di Kabupaten Sleman selama periode tahun 2005-2009 adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa, sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian.

d. PDRB Perkapita

PDRB perkapita menurut harga berlaku (ADHB) selama 5 tahun meningkat rata-rata per tahun 12,71%. Pada tahun 2005 pendapatan perkapita sebesar Rp7.672.277, pada tahun 2009 meningkat menjadi Rp12.431.824. Demikian juga PDRB perkapita menurut harga konstan (ADHK 2000) meningkat rata-rata per tahun 2,80% yaitu dari Rp5.082.668 pada tahun 2005 menjadi Rp5.792.964 pada tahun 2009.

Tabel 1.8. PDRB Perkapita Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (Dalam Rupiah)

No	PDRB	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
1.	ADHB	7.672.777	8.783.123	9.712.226	11.012.162	12.431.824
2.	ADHK	5.082.668	5.240.006	5.408.803	5.612.511	5.792.964

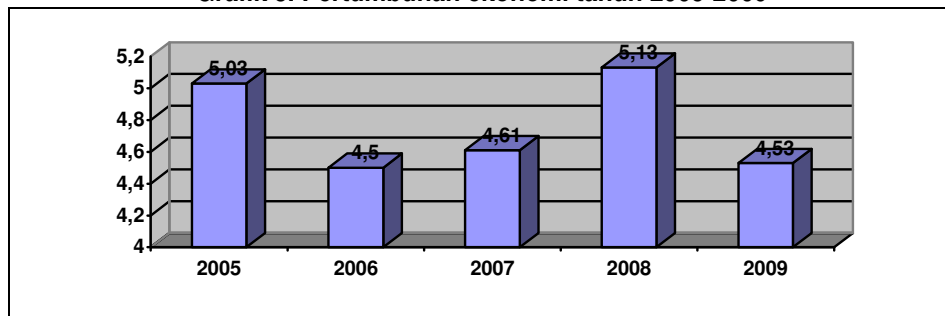
Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Sleman.

Keterangan: *) = angka sementara.
**) = angka sangat sementara.

e. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman selama 5 tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 tumbuh 5,03%, sedangkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 sebesar 4,53%. Perkembangan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 terlihat pada grafik 3 sebagai berikut:

Grafik 3. Pertumbuhan ekonomi tahun 2005-2009



Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Sleman.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 tertinggi terjadi pada sektor bangunan sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada sektor pertambangan. Data pertumbuhan ekonomi persektor secara rinci sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.9. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009

No	Lapangan Usaha	Pertumbuhan (%)				
		2005	2006	2007	2008	2009*)
1.	Pertanian	4,81	4,04	2,58	6,94	2,16
2.	Pertambangan	1,17	0,71	7,46	7,96	5,91
3.	Industri Pengolahan	3,98	2,67	2,02	1,52	1,80
4.	Listrik, Gas, dan Air	10,01	2,33	10,48	5,15	5,77
5.	Bangunan	9,46	10,97	8,42	6,86	7,90
6.	Perdagangan, Htl & Rest	5,11	4,15	6,97	5,99	6,24
7.	Pengangkutan	5,43	7,16	7,06	5,40	6,40
8.	Keuangan	6,03	3,17	5,10	5,47	5,37
9.	Jasa	2,95	3,61	3,81	4,70	4,13

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Sleman.

Keterangan: *) = angka sementara.

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, Kabupaten Sleman membuka diri untuk penanaman investasi. Potensi investasi di Kabupaten Sleman terdiri dari berbagai sektor/bidang. Potensi investasi di bidang pertanian meliputi komoditas hasil pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan. Bidang pariwisata antara lain meliputi usaha

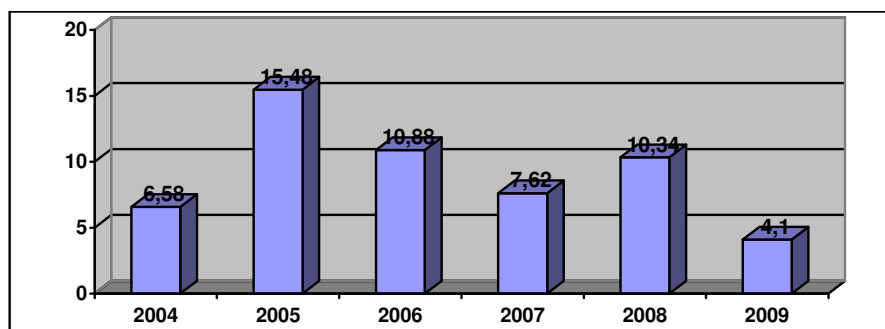
wisata alam, wisata candi, museum, wisata olahraga, wisata pendidikan, wisata budaya, dan wisata agro. Bidang industri meliputi industri pengemasan, industri pengolahan, dan industri pengolahan bahan galian golongan C.

Investasi yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi di Kabupaten Sleman adalah investasi non fasilitas. Jumlah unit usaha dari investasi tersebut pada tahun 2008 sebanyak 27.783 dengan nilai investasi Rp1.864.631.475,00 pada tahun 2009 meningkat 1,9% menjadi 28.320 dengan nilai investasi Rp1.983.930.216 dengan jumlah tenaga kerja 215.237 orang dan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 16,21%.

f. Inflasi

Pada tahun 2009 tingkat inflasi di Kabupaten Sleman paling rendah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut salah satunya dikarenakan krisis ekonomi global. Perkembangan tingkat inflasi yang terjadi di Kabupaten Sleman dalam kurun waktu tahun 2005 – 2009 adalah:

Grafik 4. Tingkat Inflasi di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009



Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Sleman.

Berdasarkan kelompok pengeluaran tingkat inflasi tahun 2009 tertinggi terjadi pada kelompok sandang. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, tahun 2005 pada kelompok pengeluaran transportasi dan



komunikasi, pada tahun 2006 dan 2007 terjadi pada kelompok pengeluaran bahan makanan serta pada tahun 2008 terjadi pada kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar. Secara rinci kondisi inflasi berdasarkan kelompok pengeluaran yang terjadi di Kabupaten Sleman pada tahun 2005-2009 sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1.10. Inflasi Kabupaten Sleman Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2005 - 2009

No	Kelompok Pengeluaran	Tingkat Inflasi (%)				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Bahan Makanan	14,74	16,86	11,12	10,30	5,14
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	16,21	13,38	3,35	7,91	7,31
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	15,39	11,72	5,13	18,90	5,80
4	Sandang	10,20	10,27	5,37	9,18	11,22
5	Kesehatan	7,75	4,02	5,84	4,75	6,16
6	Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	6,17	11,04	11,08	5,50	-3,52
7	Transportasi dan Komunikasi	26,58	1,92	1,92	4,86	-1,99
	Umum	15,48	10,88	7,62	10,34	4,10

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Sleman.